

## GRAJAGAN GUYUB RUKUN TOLERANSI JADI KUNCI PERTUMBUHAN EKONOMI MASYARAKAT DESA

Lilit Biati<sup>1</sup>, Moh Muslimin<sup>2</sup>

Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi

Email: lilitbiati@gmail.com<sup>1</sup>, Mohmuslimin@iaida.ac.id

**Abstract:** Grajagan Village, located in Banyuwangi Regency, Indonesia, offers a compelling case of how interreligious tolerance serves as a vital foundation for local economic growth and social welfare. Amid religious and cultural diversity, the community embraces a spirit of unity and mutual respect, which is manifested in collaborative activities across economic, social, and environmental sectors. This study aims to explore how values of tolerance and interfaith cooperation foster economic development at the grassroots level. Employing a qualitative methodology, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and documentation of community-based initiatives. The findings reveal that strong social cohesion among religiously diverse residents creates a conducive environment for joint economic ventures, such as cooperatives, micro, small, and medium enterprises (MSMEs), and community-based tourism. Additionally, collective actions like environmental clean-ups reflect the practical integration of tolerance into daily life. Tolerance in Grajagan is not merely a moral ideal but a functional social capital that enhances economic resilience and sustainability. This research contributes to the discourse on inclusive development by demonstrating how religious harmony can be a strategic asset in promoting community-driven economic empowerment and sustainable village advancement.

**Keywords:** *interfaith tolerance, economic growth, community empowerment, inclusive development*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang dikenal dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dari segi agama, budaya, etnis, maupun bahasa. Keberagaman ini menjadi identitas sekaligus tantangan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam konteks ini, toleransi beragama memainkan peran sentral sebagai jembatan integrasi sosial dan sebagai landasan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai toleransi yang hidup dalam masyarakat tidak hanya berdampak pada harmoni sosial, tetapi juga berkontribusi terhadap aspek pembangunan lainnya, termasuk ekonomi dan lingkungan hidup.

Desa Grajagan di Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, merupakan salah satu contoh nyata bagaimana nilai toleransi dan kerukunan umat beragama menjadi modal sosial yang berharga dalam mendorong kemajuan desa. Masyarakat desa ini terdiri atas berbagai latar belakang agama, seperti Islam, Kristen, Hindu, dan kepercayaan lokal. Meski berbeda keyakinan, kehidupan sosial warga berjalan harmonis dan kolaboratif.

Mereka bahu-membahu dalam kegiatan ekonomi, sosial, dan pelestarian lingkungan sebuah bentuk konkret dari gotong royong lintas iman yang kini semakin jarang ditemukan di wilayah lain yang kerap diwarnai konflik identitas. Dalam konteks pembangunan pedesaan, konsep modal sosial (social capital) menjadi kunci penting. Modal sosial mencakup jejaring kepercayaan, norma saling tolong-menolong, dan institusi informal yang memperkuat partisipasi masyarakat. Menurut Putnam (2000), masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan dan partisipasi sosial yang tinggi cenderung lebih berhasil dalam membangun sistem ekonomi yang kuat dan berkelanjutan. Kohesi sosial yang kuat memungkinkan masyarakat mengembangkan bentuk-bentuk kerja sama ekonomi yang inklusif, seperti koperasi desa, usaha mikro kecil menengah (UMKM), dan pengelolaan pariwisata berbasis komunitas

Pengembangan ekonomi lokal di Desa Grajagan, juga didorong oleh kesadaran bersama akan pentingnya pelestarian lingkungan, khususnya kawasan pesisir dan pantai. Masyarakat dari berbagai latar belakang agama terlibat dalam kegiatan bersih pantai, reboisasi pesisir, serta kampanye sadar wisata. Sinergi antara toleransi dan kepedulian lingkungan ini menunjukkan adanya integrasi antara harmoni sosial dan ekologi, yang menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan berkelanjutan.

Namun, praktik-praktik positif seperti ini sering kali luput dari perhatian akademik dan kebijakan. Banyak penelitian tentang ekonomi pedesaan masih menekankan aspek material dan teknokratik, tanpa melihat peran nilai-nilai sosial dan budaya dalam menunjang pembangunan. Oleh karena itu, kajian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana toleransi antarumat beragama di Desa Grajagan menjadi fondasi bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan desa yang berkelanjutan. Dengan mengangkat studi kasus Desa Grajagan, artikel ini berkontribusi dalam wacana pembangunan inklusif dan berkelanjutan, terutama dalam kerangka Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya tujuan ke-16 tentang perdamaian dan inklusi sosial, serta tujuan ke-8 tentang pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

## B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena toleransi antarumat beragama dan dampaknya terhadap pembangunan ekonomi serta pelestarian lingkungan di Desa Grajagan, Kabupaten Banyuwangi. Penelitian dilakukan melalui studi kasus tunggal (single case study), di mana Desa Grajagan dijadikan sebagai unit analisis utama. Studi kasus ini difokuskan untuk mengeksplorasi dinamika sosial, ekonomi, dan lingkungan yang terbentuk dari praktik-praktik toleransi dan gotong royong lintas agama. Lokasi penelitian adalah Desa Grajagan, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi, Provinsi Jawa Timur. Subjek penelitian terdiri dari tokoh agama, pemimpin komunitas, pelaku UMKM, tokoh pemuda, perempuan, dan warga dari latar belakang agama yang berbeda. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama yaitu Observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari data lapangan. Tahapan analisis meliputi: Transkripsi data, Koding terbuka, Koding aksial, Interpretasi tematik. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode serta member checking.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Grajagan memiliki struktur sosial yang inklusif dengan tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi. Kerukunan diwujudkan melalui berbagai kegiatan lintas agama seperti kerja bakti, ronda malam, dan pengelolaan kegiatan wisata pantai. Tokoh-tokoh agama berperan penting sebagai jembatan komunikasi antar kelompok keagamaan serta sebagai inisiator dalam program-program sosial dan ekonomi masyarakat.

Secara ekonomi, masyarakat Grajagan mampu mengembangkan koperasi bersama, unit usaha mikro, dan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) yang dikelola lintas agama. Penghasilan masyarakat dari sektor wisata pantai, penginapan, kuliner, dan UMKM meningkat secara signifikan dalam lima tahun terakhir. Inisiatif lingkungan seperti bersih pantai yang melibatkan semua agama juga menarik wisatawan dan investor lokal. Tokoh agama tidak hanya memberi ceramah keagamaan tetapi juga mendorong umat untuk berwirausaha, menabung di koperasi, dan menjaga lingkungan sebagai wujud ibadah sosial.

### Toleransi sebagai Modal Sosial Ekonomi

Data lapangan menunjukkan bahwa toleransi antarumat beragama di Desa Grajagan telah bertransformasi menjadi modal sosial (social capital) yang produktif secara ekonomi. Kepercayaan (trust), norma gotong royong, dan jejaring lintas iman meminimalkan biaya transaksi, mempercepat koordinasi, dan memperkuat kolaborasi antarpelaku ekonomi lokal – baik pada level rumah tangga, UMKM, koperasi, maupun komunitas pariwisata berbasis desa. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan modal sosial sebagai determinan penting dalam pembangunan ekonomi berbasis komunitas. Kohesi sosial yang didorong oleh nilai toleransi memfasilitasi **inovasi** kolektif, seperti: (a) pembagian peran produksi dan pemasaran antar-kelompok warga lintas agama; (b) prakarsa “satu desa, satu etalase” untuk memasarkan produk UMKM secara agregat; dan (c) mekanisme informal *rolling fund* berbasis kepercayaan untuk mendukung permodalan mikro yang sulit diakses melalui lembaga keuangan formal.

#### Dampak Ekonomi Langsung

##### a) Penguatan UMKM dan Koperasi

UMKM yang dikelola lintas identitas keagamaan menunjukkan resiliensi yang lebih tinggi dibanding UMKM yang berjalan secara individual. Praktik saling berbagi informasi pasar, pemasok bahan baku, hingga subsidi silang tenaga kerja antar-kelompok keagamaan pada saat puncak permintaan misal musim liburan pariwisata menjadi kunci kelangsungan usaha. Koperasi desa yang dikelola dengan prinsip inklusif tanpa diskriminasi agama dalam keanggotaan dan akses layanan juga meningkatkan akses pembiayaan murah dan rantai pasok kolektif, sehingga menurunkan biaya input dan distribusi.

##### b) Pariwisata Berbasis Komunitas

Potensi pantai dan pesisir Grajagan dimaksimalkan melalui skema pariwisata berbasis komunitas yang melibatkan banyak pelaku lintas iman: pemandu wisata, pengelola homestay, penyedia makanan-minuman, hingga produsen souvenir. Toleransi menciptakan citra destinasi yang aman dan ramah, yang meningkatkan kepercayaan wisatawan domestik maupun mancanegara. Sinergi ini mendukung diversifikasi ekonomi desa, mengurangi ketergantungan pada sektor tunggal misal perikanan dan memunculkan multiplier effect pada sektor jasa lokal transportasi, kuliner, dan kerajinan.

##### c) Efisiensi Biaya dan Akselerasi Kolaborasi

Kepercayaan antarkelompok mengurangi kebutuhan kontrak formal yang mahal serta meminimalkan potensi konflik yang dapat menghambat usaha. Sejalan dengan argumen Coleman bahwa kepercayaan dan norma kolektif memperkecil biaya koordinasi dan memperlancar pertukaran sumber daya,

praktik lintas iman di Grajagan menciptakan mekanisme jaminan sosial tak tertulis yang memperkuat kepastian berusaha.

### **Dampak Ekonomi Tidak Langsung**

#### a) Ketahanan terhadap Guncangan (Shock Resilience)

Dalam beberapa kejadian misalnya fluktuasi permintaan wisata atau gangguan rantai pasok, jaringan lintas iman berfungsi sebagai mekanisme asuransi sosial. Ketika satu kelompok usaha terdampak, kelompok lain memberikan dukungan berupa akses bahan baku, tenaga kerja sementara, atau kanal pemasaran alternatif. Literatur menyebut fungsi ini sebagai bridging social capital, yang menghubungkan kelompok berbeda untuk membuka akses sumber daya baru.

#### b) Peningkatan Kepercayaan Institusional

Kolaborasi lintas iman yang stabil meningkatkan legitimasi kelembagaan desa pemerintahan desa, koperasi, BUMDes, forum lintas iman/ FKUB lokal, sehingga memudahkan koordinasi program dan penyerapan bantuan eksternal misalnya dari pemerintah daerah, NGO, maupun CSR perusahaan. Kepercayaan pada institusi memperluas lingkaran kepercayaan interpersonal menjadi kepercayaan sistemik (systemic trust), yang esensial bagi pembangunan jangka panjang.

### **Peran Tokoh Agama: Broker Sosial, Legitimotor, dan Mediator**

Tokoh agama di Desa Grajagan memainkan tiga peran strategis yang langsung atau tidak langsung menguatkan dampak ekonomi toleransi:

#### a) Broker Sosial (Jembatan Jejaring Lintas Iman)

Tokoh agama menjadi penghubung (social broker) antar komunitas yang berbeda. Mereka memfasilitasi dialog rutin, memetakan kepentingan bersama, dan mendorong kolaborasi ekonomi. Dengan jaringan lintas komunitas yang kuat, tokoh agama menjadi aktor kunci difusi informasi misalnya membuka peluang pemasaran produk UMKM ke jejaring jemaat umat atau mitra keagamaan di luar desa.

#### b) Legitimotor Normatif

Dengan otoritas moral dan spiritual, tokoh agama mampu menormakan kerja sama ekonomi lintas iman sebagai praktik yang sah dan bernilai keagamaan (misal: menekankan nilai keadilan, amanah, tolong-menolong/ta'âwun, dan rahmatan lil-'âlamîn). Legitimasi ini mengurangi resistensi kultural yang mungkin muncul, sekaligus menurunkan hambatan psikologis untuk berkolaborasi.

#### c) Mediator Konflik dan Penjaga Kohesi

Dalam dinamika sosial-ekonomi, ketegangan dan perbedaan kepentingan tidak terhindarkan. Tokoh agama berfungsi sebagai mediator yang

menyelesaikan konflik secara dini melalui jalur musyawarah. Peran ini menjaga biaya konflik tetap rendah dan memastikan keberlanjutan proyek kolaboratif. Literatur tentang governance komunitas menekankan pentingnya figur mediator dalam mencegah *collective action failure*.

### **Integrasi Nilai Keagamaan dengan Etika Ekonomi dan Ekologi**

Temuan lapangan memperlihatkan bahwa tokoh agama tidak hanya berbicara dalam domain teologis, tetapi juga aktif memproduksi narasi etika ekonomi dan ekologi: kejujuran dalam transaksi, keadilan distribusi, kelestarian lingkungan sebagai amanah, serta kerja kolektif sebagai ibadah sosial. Narasi ini mempertemukan moralitas keagamaan dengan rasionalitas ekonomi, menghasilkan praktik yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan.

### **Model Konseptual: Toleransi Modal Sosial Kolaborasi Ekonomi Kesejahteraan Keberlanjutan**

Berdasarkan temuan, artikel ini mengusulkan model konseptual di mana toleransi menjadi pintu masuk pembentukan modal sosial (trust, jaringan, norma gotong royong). Modal sosial tersebut memfasilitasi kolaborasi ekonomi lintas iman yang menumbuhkan kesejahteraan (income, akses pasar, efisiensi biaya) sekaligus keberlanjutan (lingkungan lestari, kelembagaan inklusif, resiliensi sosial). Peran tokoh agama menyeberangkan (bridging) dan meneguhkan (bonding) setiap tahapan proses tersebut.

Tokoh agama dari Islam, Kristen, dan Hindu di Grajagan menjadi penggerak utama yang mengedepankan nilai-nilai agama yang mendukung kelestarian alam. Mereka menyampaikan pesan keagamaan yang menekankan pentingnya menjaga ciptaan Tuhan dan memakmurkan alam sebagai bentuk ibadah. Hal ini menciptakan kesadaran kolektif di kalangan masyarakat untuk berkontribusi dalam menjaga kebersihan sungai, pesisir, dan fasilitas publik.

Keharmonisan antarumat beragama dalam menjaga lingkungan juga berdampak positif terhadap sektor pariwisata berbasis alam. Wisata Pantai Grajagan dan kawasan Cemara kini menjadi destinasi ekowisata yang bersih, terawat, dan menarik wisatawan, sehingga memberikan dampak ekonomi langsung kepada warga setempat melalui usaha kuliner, homestay, jasa parkir, dan produk kerajinan.

Praktik toleransi yang dilandasi oleh nilai-nilai keagamaan di Grajagan telah berkembang menjadi modal sosial yang mendukung pelestarian lingkungan dan pembangunan ekonomi lokal. Kolaborasi lintas agama dalam menjaga kebersihan lingkungan menunjukkan bahwa keberagaman tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi kekuatan dalam mengatasi tantangan bersama seperti sampah plastik, abrasi pantai, dan degradasi lingkungan pesisir.

Dalam perspektif teori pembangunan berkelanjutan, sinergi antara kohesi sosial dan kesadaran ekologis merupakan pilar penting dalam menciptakan desa yang tangguh dan mandiri. Di Grajagan, nilai gotong royong yang berbasis spiritualitas lintas agama telah berhasil menciptakan model pembangunan partisipatif yang berbasis komunitas (*community-based development*).

Peran tokoh agama menjadi kunci dalam membangun narasi bersama bahwa menjaga lingkungan adalah amanah keagamaan dan tanggung jawab sosial bersama. Narasi ini tidak hanya memperkuat solidaritas sosial, tetapi juga mendorong partisipasi ekonomi melalui ekowisata, UMKM hijau, dan pendidikan lingkungan berbasis agama.

Model Grajagan layak dijadikan contoh nasional untuk menunjukkan bahwa praktik toleransi tidak hanya memiliki nilai sosial, tetapi juga nilai ekonomi dan ekologis. Ketika masyarakat lintas agama bersatu dalam aksi nyata untuk alam, maka tercipta kemaslahatan bersama yang memperkuat ketahanan desa di tengah tantangan global.

## 2. Pembahasan

Temuan ini menguatkan teori modal sosial yang menyatakan bahwa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma timbal balik menjadi fondasi penting bagi pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Toleransi yang tinggi di Grajagan menjadi modal sosial utama yang memperkuat jejaring ekonomi lintas agama. Peran tokoh agama sangat signifikan dalam menjaga kohesi sosial sekaligus mendorong perubahan ekonomi berbasis nilai-nilai keagamaan yang progresif dan ramah lingkungan.

Temuan ini memperkuat landasan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Robert Putnam, yang menekankan bahwa kepercayaan antar individu, jejaring sosial, dan norma timbal balik merupakan aset penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa Grajagan, tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi bukan sekadar menciptakan stabilitas sosial, tetapi juga menjadi modal sosial utama yang memperkuat jejaring ekonomi lintas agama. Komunikasi terbuka dan kerja sama lintas iman memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan sektor-sektor ekonomi seperti ekowisata, pertanian ramah lingkungan, dan UMKM kolektif.

Lebih jauh, peran tokoh agama menjadi sangat signifikan dalam menjaga kohesi sosial desa. Mereka berfungsi sebagai penjaga harmoni sekaligus sebagai agen perubahan yang menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik ekonomi berkelanjutan. Ceramah, khotbah, atau misa tidak hanya berbicara soal spiritualitas, tetapi juga menyuarakan pentingnya menjaga alam, kejujuran dalam berdagang, dan pentingnya berbagi antar sesama umat manusia. Dengan

cara ini, nilai-nilai agama tidak menjadi penghambat kemajuan, melainkan daya dorong bagi transformasi ekonomi yang progresif dan inklusif.

Kombinasi antara toleransi yang kuat, jaringan sosial yang solid, dan nilai agama yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup menjadikan Desa Grajagan sebagai contoh konkret bagaimana modal sosial berbasis keberagaman dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan ekonomi tidak cukup hanya bertumpu pada modal fisik dan finansial, melainkan harus melibatkan pendekatan kultural dan spiritual. Hal ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya tujuan ke-16 (perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh) dan tujuan ke-8 (pertumbuhan ekonomi inklusif). Keberhasilan Desa Grajagan menjadi bukti empiris bahwa harmoni antarumat beragama dapat menjadi daya dorong utama ekonomi lokal.

Temuan ini memperkuat landasan teori modal sosial yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu dan Robert Putnam, yang menekankan bahwa kepercayaan antar individu, jejaring sosial, dan norma timbal balik merupakan aset penting dalam mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan. Dalam konteks Desa Grajagan, tingkat toleransi antarumat beragama yang tinggi bukan sekadar menciptakan stabilitas sosial, tetapi juga menjadi modal sosial utama yang memperkuat jejaring ekonomi lintas agama. Komunikasi terbuka dan kerja sama lintas iman memungkinkan masyarakat untuk bersama-sama mengembangkan sektor-sektor ekonomi seperti ekowisata, pertanian ramah lingkungan, dan UMKM kolektif.

Lebih jauh, peran tokoh agama menjadi sangat signifikan dalam menjaga kohesi sosial desa. Mereka berfungsi sebagai penjaga harmoni sekaligus sebagai agen perubahan yang menyisipkan nilai-nilai keagamaan ke dalam praktik ekonomi berkelanjutan. Ceramah, khotbah, atau misa tidak hanya berbicara soal spiritualitas, tetapi juga menyuarakan pentingnya menjaga alam, kejujuran dalam berdagang, dan pentingnya berbagi antar sesama umat manusia. Dengan cara ini, nilai-nilai agama tidak menjadi penghambat kemajuan, melainkan daya dorong bagi transformasi ekonomi yang progresif dan inklusif.

Kombinasi antara toleransi yang kuat, jaringan sosial yang solid, dan nilai agama yang adaptif terhadap isu-isu kontemporer seperti lingkungan hidup menjadikan Desa Grajagan sebagai contoh konkret bagaimana modal sosial berbasis keberagaman dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara kolektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa strategi pembangunan ekonomi di tingkat lokal tidak dapat lagi hanya bergantung pada modal fisik (infrastruktur)

dan modal finansial (akses keuangan), tetapi harus secara serius mempertimbangkan modal kultural dan spiritual yang hidup dalam masyarakat. Pendekatan ini menjadi penting terutama di wilayah seperti Desa Grajagan, yang memiliki tingkat keberagaman agama yang tinggi namun mampu menjaga keharmonisan sosial secara konsisten. Kondisi ini sejalan dengan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya Tujuan 16, yaitu 'memajukan masyarakat damai dan inklusif untuk pembangunan berkelanjutan, memberikan akses keadilan bagi semua, dan membangun institusi yang efektif, akuntabel, dan inklusif', serta Tujuan 8, yaitu 'mendorong pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, lapangan kerja penuh dan produktif, serta pekerjaan yang layak untuk semua.' Dalam konteks Grajagan, harmoni lintas iman telah menciptakan lingkungan sosial yang stabil, yang menjadi prasyarat penting bagi aktivitas ekonomi masyarakat untuk tumbuh secara inklusif dan partisipatif.

Lebih jauh, nilai-nilai spiritual yang ditanamkan oleh tokoh agama dari berbagai latar belakang turut memengaruhi cara masyarakat memproduksi, berdagang, dan mengelola sumber daya alam. Misalnya, pendekatan kolektif dalam menjaga kebersihan lingkungan, pengelolaan limbah berbasis rumah ibadah, hingga kegiatan sosial-ekonomi lintas iman seperti koperasi dan pasar bersama, mencerminkan penggabungan nilai spiritual dengan tindakan ekonomi nyata.

Dengan demikian, keberhasilan Desa Grajagan tidak hanya menjadi model keberhasilan sosial, tetapi juga bukti empiris bahwa kerukunan antarumat beragama mampu menjadi motor penggerak utama pembangunan ekonomi lokal. Ini menegaskan perlunya pergeseran paradigma pembangunan, dari yang bersifat materialistik menuju yang lebih holistik dan kontekstual, di mana kearifan lokal dan nilai-nilai religius diposisikan sebagai sumber daya pembangunan yang sah dan strategis.

## **D. PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Toleransi memperkuat modal sosial masyarakat berupa kepercayaan, solidaritas, dan jaringan sosial lintas agama. Peran aktif tokoh agama dalam menyemai nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan keberlanjutan menjadikan mereka agen perubahan yang berpengaruh dalam menyelaraskan misi spiritual dengan tujuan ekonomi masyarakat. Keberhasilan Grajagan membuktikan bahwa pendekatan kultural dan spiritual sangat penting dalam mewujudkan pembangunan yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis kearifan lokal

### Implikasi

- a. Teoretis: Hasil penelitian ini memperkuat argumen dalam teori modal sosial, bahwa kepercayaan dan jejaring sosial merupakan faktor krusial dalam mendorong dinamika ekonomi masyarakat.
- b. Praktis: Pemerintah daerah dan lembaga pembangunan perlu memasukkan pendekatan berbasis kerukunan dan spiritualitas dalam perencanaan pembangunan.

### Rekomendasi

- a. Penguatan Peran Tokoh Agama: Pemerintah dan lembaga masyarakat sipil sebaiknya mendorong keterlibatan tokoh agama dalam program pembangunan desa
- b. Pengembangan Ekowisata Toleransi: Desa Grajagan memiliki potensi untuk mengembangkan ekowisata berbasis toleransi dan budaya gotong royong.
- c. Pendidikan Inklusif dan Multikultural: Lembaga pendidikan di tingkat desa hingga kabupaten perlu mengadopsi kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan nilai-nilai toleransi, keberagaman, dan kesadaran lingkungan sejak dini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2010). *Islam Substantif: Mengurai Problem Keumatan, Kebangsaan, dan Kemodernan*. Mizan.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press.
- Durston, J., & Durbach, A. (2017). Social cohesion and peacebuilding. *Development Policy Review*, 35(1), 1-17. <https://doi.org/10.1111/dpr.12259>
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. Free Press.
- Grootaert, C., & van Bastelaer, T. (2002). *Understanding and Measuring Social Capital: A Multidisciplinary Tool for Practitioners*. The World Bank.
- Hayati, N., & Cahyani, A. D. (2022). Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Keberagaman. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 24(1), 15-30.
- Koentjaraningrat. (2002). *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. Simon & Schuster.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Grasindo.
- Sachs, J. D. (2015). *The Age of Sustainable Development*. Columbia University Press.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. Oxford University Press.
- Sulistiyowati, I., & Santoso, B. (2021). Toleransi dan Modal Sosial dalam Penguatan Ekonomi Komunitas Multikultural. *Jurnal Komunikasi dan Transformasi Sosial*, 3(1), 45-59.

- UNDP. (2021). *Human Development Report 2021/2022: Uncertain Times, Unsettled Lives*. United Nations Development Programme. <https://hdr.undp.org>
- United Nations. (2015). *Transforming our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. <https://sdgs.un.org/2030agenda>
- Zamzami, A. (2018). Peran Tokoh Agama dalam Mewujudkan Keharmonisan Umat Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 115–130.